
IMPLEMENTASI PROGRAM GURU ASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Khaeri Arifandi¹, Wildan², M. Harja Efendi³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mataram
email : khaeriarifandi16@gmail.com ¹⁾
wildan@uinmataram.ac.id ²⁾
harjaefendi@uinmataram.ac.id ³⁾

Received 21 August 2023; Received in revised form 15 September 2023; Accepted 27 October 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program guru asuh dan implementasinya dalam membentuk karakter peserta didik, mendeskripsikan kendala dan solusi guru asuh dalam membentuk karakter peserta didik, dan mengkaji hubungan antara program guru asuh dengan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pertama, program guru asuh dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang merupakan program yang membangun keakraban hubungan guru sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah dengan interaksi rutin setiap hari dan pertemuan mingguan dalam kelompok. Kedua, implementasi program guru asuh dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang, terwujud dengan terbentuknya karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 5 Batukliang yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, religius dan sopan santun. Ketiga, kendala yang dihadapi dalam menjalankan program guru asuh adalah masih kurangnya kepedulian guru asuh di sekolah, kurang cepat merespon membimbing dan mencari solusi ketika terjadi permasalahan pada anak asuhnya, padatnya jadwal mengajar dan mengajar di sekolah lain, belum konsisten membuat atau mengisi laporan perkembangan aktivitas mingguan peserta asuhnya. Solusinya adalah siswa yang sering tidak masuk sekolah diberikan pendekatan secara individu diluar jadwal pelaksanaan program guru asuh, membangun komunikasi intens dengan wali murid termasuk melaksanakan *homevisite*, bimbingan secara maksimal.

Kata kunci: *karakter peserta didik, guru asuh, pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to describe the foster teacher program and its implementation in shaping the character of students, describe the obstacles and solutions of foster teachers in shaping the character of students, and examine the relationship between the foster teacher program and Islamic education. This study uses a qualitative approach. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. The results of this study are first, the foster teacher program in shaping the character of students at SMP Negeri 5 Batukliang is a program that builds teacher-parent relationships for students at school with routine interactions every day and weekly meetings in groups. Second, the implementation of the foster teacher program in shaping the character of students was manifested in the formation of characters developed at SMP Negeri 5 Batukliang namely honesty, discipline, responsibility, religion, and courtesy. Third, the obstacles encountered in running the foster teacher program are the lack of concern for foster teachers in schools, the lack of quick response to guide and find solutions when problems occur with their foster children, the tight

schedule of teaching and teaching in other schools, the lack of consistency in making or filling out weekly activity progress reports of foster participants. The solution is that students who often do not go to school are given an individual approach outside of the schedule for implementing the foster teacher program, building intense communication with student guardians including carrying out home visits, and maximum guidance

Keywords: *the character of students, foster teacher, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi sekarang ini, merupakan era persaingan mutu dan kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Artinya, peningkatan kualitas SDM sangat perlu dilakukan karena dapat menjadi pondasi utama pembentukan pribadi yang mandiri (Mulyasa, 2007). Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan diterapkan secara terintegrasi yang melibatkan tiga komponen yaitu lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan terlibat dalam seluruh proses transfer materi pendidikan. Para keluarga terlibat dengan memberikan dukungan sedangkan masyarakat sekitar terlibat dalam bentuk partisipasinya dalam mengawasi peserta didik dan institusi pendidikan yang bersangkutan (Kurniati, 2020).

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat memengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah dan memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya yaitu kewibawaan. Guru menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kepedulian, perhatian, keteladanan dari para guru dalam mendampingi dan membimbing tumbuh kembangnya peserta didik di sekolah (Nisa', 2020).

Menurut Al-Halwani, anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya. Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, guru, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Oleh karena itu, pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial (Diah, 2015). Realitas pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik masih jauh dari harapan. Peran guru harus terlihat dan kuat dalam membelajarkan nilai karakter di sekolah, karena guru merupakan model sekolah yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, baik dari sikap tingkah laku sampai tutur kata. Hal ini penting diketahui oleh guru sehingga dapat mengenali karakteristik peserta didik, dalam upaya membentuk karakter peserta didik seperti yang diharapkan di sekolah (Nisa', 2019).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah, diketahui bahwa pola asuh guru yang dilakukan adalah keteladanan, pembiasaan,

metode nasehat, dan perhatian. Namun, sebagai manusia biasa walaupun sudah meminimalisir kemungkinan yang terjadi tetap saja masih ada beberapa peserta didik yang masih belum menjadi generasi unggul dengan landasan ilmu agama yang telah guru-guru berikan. Selain itu, implementasi program guru asuh dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah belum maksimal diterapkan. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa atau warga sekolah yang kurang memahami tata tertib, kurang disiplin, datang terlambat ke kelas, kurang perhatian saat pembelajaran di kelas, mencontek dan ada pula yang tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah mengambil kebijakan supaya guru-guru di SMP Negeri 5 Batukliang Lombok Tengah, selain sebagai seorang pendidik juga sebagai orang tua asuh bagi peserta didik. Hal inilah yang kemudian dimaksud dengan program guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah. Sebelum mengulas lebih detail program guru asuh ini, perlu disajikan konsep teoretis pola asuh menurut sebagian ahli. Menurut Al-Ghazali dalam (Anggraini, 2020), polah asuh sangat berkaitan dengan niat atau motif, makanan halal, pendidikan, pembiasaan, dan lingkungan sosial.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menjelaskan kelima hal ini bahwa mengasuh dan mendidik anak harus memiliki niat. Niat akan mendasari terciptanya langkah-langkah yang tepat dalam mendidik anak sehingga anak memiliki akhlak terpuji. Pada aspek pemberian makanan halal, sudah seharusnya orang tua memperhatikan kehalalan atas apa yang dikonsumsi anak dan keluarganya (Nuraeni, 2022). Makanan yang haram akan membuat anak memiliki tabiat yang tercela. Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak harus diasuh dan disusui oleh wanita yang shalih, beragama, serta mengkonsumsi makanan halal. Karena susu atau makanan yang dihasilkan dari barang haram tidak ada keberkahan bagi anak (Hastuti, 2023). Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa setiap anak harus dididik dengan perilaku yang terpuji, seperti mengajari anak tentang etika makan dan minum yang baik dan benar, hidup dengan sederhana, etika berpakaian, belajar Al-Quran dan hadits serta riwayat orang-orang baik. Tata cara membiasakan anak-anak dengan pendidikan yang baik merupakan urusan yang sangat penting karena anak-anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya (Nasrudin, 2021). Pada dasarnya, hati mereka masih suci, artinya anak-anak mudah menerima dan dibentuk sesuai dengan pola asuh dan pendidikannya. Oleh karena itu dalam menanamkan pendidikan seyogyanya dibiasakan kepada pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, dengan harapan anak akan tumbuh memiliki akhlak yang terpuji. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan dengan pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai keburukan maka anak akan cenderung tumbuh memiliki akhlak yang tercela (Zulkarnaen, 2022).

Selain pola asuh seperti tujuan pengasuhan, memperhatikan kehalalan makanan yang dikonsumsi oleh anak, mendidik dengan kebiasaan, dan mengawasi



serta menasehati. Faktor lain yang memengaruhi perkembangan akhlak anak adalah lingkungan sosialnya. Anak mulai mengenal pergaulan ketika menginjak remaja. Pergaulan sangat bisa memengaruhi akhlak seorang anak. Apabila anak bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak terpuji maka perilaku anak akan mengikuti, begitu juga sebaliknya (Nisa', 2018). Mencermati hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa peneliti lain, penulis dapat merumuskan novelty atau kebaruan penelitian ini di tengah penelitian-penelitian lain yang telah ada yaitu mengintegrasikan pendekatan atau teori dari berbagai disiplin ilmu, misalnya, pendidikan, psikologi, dan studi Islam. Dengan demikian, kebaruan dapat ditemukan dalam upaya untuk menggabungkan pemahaman dari berbagai bidang untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik.

Sisi pendidikan dapat dilihat pada: (a) konsep dasar bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk karakter siswa. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial ke dalam pelajaran sehari-hari. (b) Sekolah dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan pemecahan masalah, yang semuanya dapat membantu dalam pembentukan karakter yang kuat. (c) Pendidikan juga dapat membantu siswa untuk mengenali nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti kejujuran, integritas, dan empati, serta mengajarkan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari (Sjarlis, 2023).

Sisi psikologi dapat dilihat pada: (a) program ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan karakter siswa. Perkembangan karakter adalah proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. (b) konsep seperti identitas diri, perkembangan moral, dan perkembangan emosi dapat membantu kita memahami bagaimana karakter seseorang terbentuk. (c) membantu dalam mengidentifikasi masalah psikologis atau emosional yang dapat menghambat perkembangan karakter seorang siswa, dan memberikan dukungan yang sesuai (Arliman, 2021).

Sementara itu, studi Islam dapat dilihat pada: (a) studi Islam dapat memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter. Ajaran agama Islam mengandung nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang kuat, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. (b) membantu siswa memahami ajaran-ajaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencakup pelajaran tentang ibadah, akhlak, dan kewajiban sosial. (c) membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan koneksi dengan Tuhan, yang dapat menjadi dasar karakter yang kuat (Istiqomah, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih spesifik terkait manajemen pola asuh dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan

program guru asuh dan implementasinya dalam membentuk karakter peserta didik, (2) Mendeskripsikan kendala dan solusi guru asuh dalam membentuk karakter peserta didik. (3) Menganalisis hubungan antara program guru asuh dengan pendidikan Islam di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif analisis yang artinya interpretasi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya program guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang. Sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, perwakilan guru yang mendapat tugas sebagai guru asuh, dan perwakilan siswa. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti berpedoman pada instrumen wawancara sehingga data-data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan dan meminimalisasi terjadinya bias. Adapun dokumentasi dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis berupa laporan hasil kegiatan program guru asuh, hasil pendampingan, dan dokumentasi kegiatan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Batukliang yang beralamat di Jalan Raya Praya-Mantang, Dusun Sade Desa Barabali Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Partisipan sekaligus sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru asuh dan peserta didik SMP Negeri 5 Batukliang. Pemilihan pihak-pihak ini didasarkan atas keterlibatannya dalam implementasi program guru asuh dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumen-dokumen berupa program guru asuh dan SK kepala sekolah tentang penetapan guru asuh.

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles, M.B; Huberman, A.M; Saldana, 2014). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk deskripsi. Tahapan berikutnya adalah menarik kesimpulan dengan berdasar pada konsep dan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Guru Asuh dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Batukliang

Program guru asuh adalah salah satu program khusus dalam membimbing peserta didik yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Batukliang. Guru tidak hanya sebagai pengajar di sekolah melainkan sebagai pendidik yang memiliki dua peran yakni sebagai guru dan sebagai pengganti orang tua, yang disebut guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah. Sebagai guru asuh, tentu memiliki



program yang dijalankan dalam upaya membentuk karakter peserta didik, khususnya di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah.

Latar belakang program guru asuh di SMPN 5 Batukliang berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan belajar Tahun Pelajaran 2022/2023, diperoleh informasi bahwa para wali kelas menemukan banyaknya permasalahan pribadi yang dialami oleh peserta didik yang dikhawatirkan mengganggu proses belajarnya di sekolah, seperti kurangnya perhatian orang tua karena peserta didik ditinggalkan tinggal bersama kakek/nenek, paman/bibi atau anggota keluarga lainnya atau karena kasus perceraian orang tua, kesulitan ekonomi, sehingga sangat membutuhkan adanya perhatian maksimal dari para guru yang menjadi orang tua asuhnya di sekolah untuk tetap memberikan bimbingan dan semangat motivasi untuk terus belajar di sekolah.

Program guru asuh ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meminimalisir terjadinya permasalahan belajar peserta didik baik yang disebabkan faktor pribadi dari lingkungan tempat tinggal, maupun karena faktor-faktor yang disebabkan dari lingkungan sekolah. Terkait latar belakang program guru asuh ini Ibu Donita Filiyanti Nugroheni, selaku guru asuh beliau menjelaskan bahwa latar belakang adanya program guru asuh yakni belum optimalnya peran wali kelas dalam memberikan pendampingan, sehingga dibutuhkan tim kerja untuk bersama-sama memberikan pendampingan bimbingan kepada peserta didik. Selanjutnya, di sekolah juga belum ada guru BK atau tenaga konseling yang ditugaskan khusus oleh pemerintah untuk memberikan konseling, bagi peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang.

Selain itu, Ibu Kusmiarti, selaku guru asuh dan guru bagian kesiswaan juga menjelaskan bahwa setelah mengetahui permasalahan umum yang dialami peserta didik, maka dibuatkanlah program-program yang akan dijalankan para guru asuh. Dalam perjalanan program guru asuh, setiap ada permasalahan yang ditemukan harus segera ditindaklanjuti untuk diselesaikan agar permasalahan peserta didik tidak berlarut-larut dalam proses pendidikannya baik di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya Kepala SMP Negeri 5 Batukliang, Bapak H. Zaenuddin menjelaskan bahwa program guru asuh tidak mengambil alih program wali kelas maupun program guru BK, namun program guru asuh bersifat membantu meminimalisir terjadinya permasalahan dan membantu mempercepat penyelesaian permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan tetap berkolaborasi dengan para walikelas dan guru BK di sekolah. Guru asuh juga dapat melakukan program *home visit* ke rumah peserta didik agar terjalin kesinambungan pendampingan belajar bagi peserta didik. Adanya jalinan komunikasi dengan keluarga peserta didik diharapkan membantu maksimalnya pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan program guru asuh ini adalah: (1) untuk memberikan perhatian, pendampingan dan bimbingan

kepada seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, (2) membantu menyelesaikan segera setiap permasalahan belajar yang di alami peserta didik, (3) untuk terbangunnya komunikasi yang aktif dan efektif antara pihak sekolah dan orang tua atau wali murid.

Bentuk program kegiatan guru asuh adalah: (1) Mencatat setiap hari temuan, perkembangan aktivitas peserta didik di sekolah (mengisi form di sediakan Koordinator Program Guru Asuh). (2) Berkoordinasi aktif dengan wali kelas dan guru BK jika menemukan permasalahan yang dialami peserta didik dan juga mengkomunikasikan perkembangan peserta didik kepada orang tua/wali murid. (3) Mengadakan pertemuan pekanan di setiap hari Sabtu setelah pelaksanaan olahraga bersama untuk menyampaikan bimbingan dan hasil catatan aktivitas harian peserta didik.

Terkait bagaimana program guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah, Bapak Fatkhan Kurniawan selaku wakasek bagian kurikulum menjelaskan bahwa program guru asuh dijadwalkan pertemuan rutin sekali sepekan yakni setiap sabtu pagi selesai kegiatan olahraga bersama. Pertemuan sekali sepekan dijadikan sebagai ajang diskusi, curhat bareng, termasuk sarapan bersama untuk membangun kedekatan antara guru asuh dan peserta didik. Dalam pembagian kelompok yang dibimbing dilakukan secara campur baik dari jenjang kelas 7,8 dan kelas 9 dengan tujuan agar semua peserta didik memahami bahwa semua guru mereka sejatinya adalah orang tua mereka. Tidak ada istilah guru tersebut hanya untuk satu kelas saja, namun siapapun guru di SMP Negeri 5 Batukliang adalah guru yang menjadi orang tua bagi mereka di sekolah. Namun untuk memudahkan pembentukan karakter, pembinaan, pengawasan dan hal-hal yang dibutuhkan selama belajar di SMPN 5 Batukliang dibuatkanlah kelompok-kelompok bimbingan dalam program guru asuh.

Bapak Andi Misbah juga mengemukakan bahwa “Program guru asuh dibuat dengan membagi siswa keseluruhan secara merata kepada bapak-ibu guru, sehingga masing-masing guru mempunyai anak didik yang akan difokuskan untuk dibina karakternya berdasarkan kondisi dan karakter peserta didik.” Selain itu, Ibu Nurhalimah juga menyampaikan bahwa beliau salah satu guru asuh yang telah merasakan manfaat dari adanya program tersebut, sebagaimana yang beliau jelaskan:

Program guru asuh adalah salah satu terobosan baru yang saya dapatkan selama menjadi guru. Program guru asuh sebagai salah satu program yang memberikan kesempatan lebih untuk membangun hubungan antara guru dengan peserta didiknya. Secara pribadi manfaat yang saya rasakan sebagai seorang guru asuh adalah guru dapat lebih mengenal karakter siswa seperti latar belakang sosial, minat, bakat dan lingkungan tempat tinggal siswa yg mendukung hasil belajarnya. Sehingga ketika ada permasalahan/kesulitan pada siswa, guru lebih mudah menyelesaikannya karena saat menyelesaikan permasalahan tersebut

guru dapat mempertimbangkan segala aspek dari siswa tersebut. Dampak program guru asuh untuk siswa yaitu siswa menjadi lebih termotivasi di sekolah, menjadi lebih bersemangat belajar dan mempengaruhi hasil belajarnya. Motivasi muncul karena ada rasa penerimaan dari siswa sehingga menjadikan rasa nyaman bersekolah. Siswa merasa guru sudah menjadi orang tuanya yang hadir di sekolah, sehingga ketika ada kesulitan yang dialami siswa terkait proses belajarnya, siswa dapat langsung mengungkapkannya dan berusaha dicarikan solusinya bersama. Program guru asuh juga melatih komunikasi/ kemampuan verbal siswa karena siswa belajar mengungkapkan keraguan, kesulitan, ide yang ada dalam dirinya yang dulunya susah untuk di ungkapakan baik tentang dirinya sendiri dan sekolah sehingga dapat menimbulkan sikap enggan atau kurang peduli dan mempengaruhi proses belajarnya. Saya sebagai guru percaya, seseorang akan lebih menghargai kita saat kita bisa memperlakukan mereka sebagaimana mereka ingin dihargai dan di pedulikan. Dengan program guru asuh, saat guru memperlakukan siswa dengan sangat baik maka siswa juga akan memberikan respon yang sama.

Program guru asuh diharapkan dapat membantu meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan akademik dan non akademik peserta didik, karena rutinnnya para guru yang menjadi orang tua bagi mereka di sekolah dengan selalu memperhatikan perkembangan belajar dan tumbuhkembangnya selama di sekolah, dengan mengisi laporan aktivitas dan catatan harian peserta didik.

Implementasi pembinaan guru asuh yang merupakan bimbingan secara rutin salah satunya adalah dengan mengadakan bimbingan belajar yang merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan peserta didik. Bentuk pelaksanaannya juga sebagai hasil kesepakatan para dewan guru dengan kepala sekolah dan berbagai pihak yang ada di lingkungan SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah, yang dimasukkan ke dalam kurikulum SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah yang menyatakan bahwa program guru asuh merupakan bagian dari kurikulum yang terintegrasi dan tidak terpisahkan, adalah sebuah keharusan yang harus diprogramkan oleh SMP Negeri 5 Batukliang secara khusus maupun secara umum yang ada di Indonesia. Dalam hal ini juga peserta didik dapat mengeluarkan keluh kesah yang dimilikinya kepada guru asuh yang telah ditunjuk sebagai pengasuhnya (Wawancara dengan H. Zainuddin, 18 April 2023). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dan wawasan tentunya berbeda-beda pada tiap peserta didik, bahkan mungkin masih banyak yang terpendam dalam diri peserta didik. Sehingga perlunya upaya terencana berupa kurikulum untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya.

Terkait implementasi program guru asuh yang sudah berjalan di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah, Ibu Donita Filiyanti Nugroheni selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru asuh menjelaskan bahwa implementasi program guru asuh

di SMPN 5 Batukliang sudah berjalan sangat bagus. Dengan adanya program guru asuh dapat memfasilitasi komunikasi antara guru dengan siswa, membangun relasi dengan siswa. Hal ini tentu akan mempengaruhi atmosfer di sekolah sehingga meningkatkan kenyamanan, kerukunan, keharmonisan antar warga di sekolah baik antar guru atau guru dengan siswa. Program guru asuh juga sangat berpengaruh kepada perkembangan karakter siswa karena dalam program guru asuh siswa menjadikan tingkat kepedulian yang tinggi, motivasi dan lebih semangat bersekolah (Wawancara dengan Donita Filiyanti Nugroheni, 04 April 2023).

Selain itu, Ibu Kusmiarti juga menjelaskan bahwa pelaksanaan program guru asuh sesuai dengan program yang disusun oleh sekolah. Program guru asuh ini diharapkan mampu merubah karakter siswa yang kurang baik menjadi positif, yang baik menjadi lebih baik khususnya di sekolah setelah melewati observasi langsung dan mempelajari latar belakang keluarga lingkungan tempat tinggal yang sebagian besar berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dan kurang berpendidikan. Bapak Andi Misbah juga mengemukakan bahwa “Program guru asuh membentuk karakter peserta didik dengan dasar mengenal karakter peserta didik lebih detail dan mendalam, sehingga proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhannya dan itu dilakukan secara kontinuitas.

Guru asuh adalah salah satu guru yang ditunjuk sebagai pembina, pembimbing sekaligus pengganti orang tua bagi peserta didik. Guru asuh diberi tanggung jawab besar dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah apa saja yang dialami oleh peserta didik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu guru asuh, Bapak Mahsun menjelaskan bahwa tugas guru asuh sangat besar, karena tidak hanya berperan dalam ruang kelas, melainkan di luar kelas. Guru asuh yang ditunjuk oleh kepala sekolah bertugas dan berperan dalam menghadapi segala permasalahan peserta didik mulai dari masalah akademiknya sampai ke permasalahan pribadinya masing-masing (Wawancara dengan Mahsun, 05 Mei 2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab lebih dari seorang guru asuh sangatlah besar dibanding guru yang hanya mengajar di dalam kelas. Pembinaan dan bimbingan guru asuh sangat membantu baik dari peserta didik maupun guru lainnya. Sehingga dapat menunjang aspek akademik maupun sikap peserta didik menjadi lebih baik. Pembinaan guru asuh sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Guru asuh memudahkan peserta didik memahami pelajaran, kemampuan dalam menganalisis suatu konsep dan kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan serta terampil.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ayunep selaku guru asuh yang menyatakan bahwa pembinaan guru asuh dilaksanakan dua kali dalam seminggu dari yang terjadwalkan, akan tetapi khususnya di SMP Negeri 5 Batukliang, guru asuh selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik setiap saat di luar jam

pelajaran. Apapun keluhan dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran, guru sebisa mungkin akan membantu dan membimbing mereka. Hanya saja ada batasan-batasan dalam membimbing peserta didik khususnya guru asuh, seperti pada saat jam mata pelajaran berlangsung di kelas itu diserahkan sepenuhnya pada guru mata pelajaran yang bersangkutan (Wawancara dengan Ayunep, 08 April 2023).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka selalu melakukan berbagai macam upaya maupun pembinaan terhadap peserta didik, yang tidak lain adalah untuk memudahkan peserta didik dan menjadikan waktu luang bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri. Apalagi dalam proses pembelajaran yang setiap hari memiliki kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Sehingga aspek kognitif peserta didik dapat meningkat. Aspek afektif yang sangat dirasakan oleh peserta didik dari pembinaan guru asuh khususnya adalah menanamkan nilai-nilai positif dan kedisiplinan serta minat dan motivasi dalam menerima mata pelajaran, saling menghargai satu sama lain dan saling bekerja sama.

Selain dengan kepala sekolah dan guru asuh, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang, Muhammad Reza. Reza menyatakan bahwa dia dulunya adalah anak yang tidak disiplin. Ketika masih SD, sering kali tidak menunjukkan rasa hormat pada guru, hasil belajarnya pun tidak bagus. Tetapi setelah masuk di SMP Negeri 5 Batukliang, banyak hal yang berubah dan meningkat mulai dari peningkatan pengetahuan, pemahaman hingga kedisiplinan. Hal ini didapatkan mulai pada saat menerima pembinaan guru asuh. Mereka adalah guru pembimbing, pengasuh selayaknya orang tua sendiri yang mengetahui segala kesulitan yang dialami siswa selama proses belajar. Dengan adanya pembinaan guru asuh yang membantu pemahaman dan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit, siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang bagus (wawancara dengan Muhammad Reza, siswa SMP Negeri 5 Batukliang, 15 Mei 2023). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang sangat berperan penting untuk merubah tingkah laku buruk menjadi lebih baik dan positif.

Berkaitan dengan itu, (Adilla, 2013) menyatakan bahwa bahwa pembentukan pendidikan karakter dapat tergambar dengan jelas melalui karakter peserta didik yang religius, bertoleransi sesamanya, memerdulikan ekologi, rajim membaca dan menulis, dan sebagainya. Tentu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ini tidak terlepas dengan peranan dan keteladanan guru untuk menyampaikan dan mentransmisikan nilai-nilai karakter ini kepada peserta didiknya melalui berbagai program belajar baik dalam kelas maupun luar kelas atau kunjungan lapangan (Hadirman, 2022).

Berikut ini ditampilkan dokumentasi pelaksanaan program guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang dengan program utama membangun keakraban, kekompakan dalam satu kelompok asuh, pemberian bimbingan dari guru asuh, dan penyampaian catatan harian selama sepekan dari guru asuh kepada setiap peserta didik dan berdiskusi terkait solusi disetiap permasalahan akademik maupun non akademik



Gambar 1. kegiatan rutin Program Guru Asuh

Pelaksanaan program guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang ini bertujuan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa. Berikut ditampilkan nilai-nilai karakter siswa yang dikembangkan melalui program ini.

Tabel 1. Pengembangan Karakter di SMP Negeri 5 Batukliang

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1	Jujur	Tindakan berdasarkan keinginan untuk menjadi seseorang yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
2	Disiplin	Perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai peraturan dan ketentuan.
3	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang yang berkewajiban melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
4	Religius	Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
5	Sopan santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya ke semua orang.

Berikut dideskripsikan secara lebih detail nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 5 Batukliang.

Jujur

Sifat benar dan jujur merupakan akhlak mulia. Keduanya termasuk sifat yang selalu melekat pada Rasulullah Saw. Ada beberapa tingkatan benar dan jujur yang perlu dipraktikkan. Pertama, benar dan jujur dalam ucapan atau lisan. Orang yang memiliki sifat ini akan selalu memelihara lisan dari perkataan yang tidak benar dan bohong. Kedua, benar dan jujur dalam niat. Ini dibuktikan dengan selalu ikhlas dalam niat. Niat yang ikhlas berlaku bagi semua aktivitas yang dilakukan seseorang. Sifat benar dan jujur (shidq) perlu dimiliki setiap mukmin, sehingga ia disenangi Allah SWT dan manusia. Melaluinya ia akan berhasil, beruntung, dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Khauliy, 2006).

Kejujuran atau kebenaran ialah nilai keutamaan dari yang utama-utama dan pusat akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya di tengah manusia, maka ia menjadi orang terpercaya, pembicaraannya disukai, ia dicintai orang-orang, ucapannya diperhitungkan para penguasa, persaksiannya diterima di depan pengadilan (Syalhub F.A.A.; Al-Muzaidi H.Z., 2011).

Berdasarkan definisi di atas, peneliti dapat disimpulkan bahwa kejujuran ialah ucapan seseorang yang sesuai dengan kenyataan yang ada, di dalamnya tidak ada unsur kebohongan. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab (33): 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa hendaklah senantiasa berkata jujur karena akan membawa manfaat dan kebaikan yang besar dalam kehidupan kita. Secara psikologis, orang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, kebohongan akan sangat mengganggu suasana hati pelakunya, karena biasanya satu kebohongan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupinya.

Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun begitu pula peserta didik, Dengan adanya disiplin peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Artinya disiplin yang efektif membantu dalam perencanaan tujuan, harapan dan tanggung jawab pada peserta didik. Jadi disiplin membantu peserta didik mencapai tujuannya, tujuan peserta didik dalam belajar adalah mencapai hasil belajar yang memuaskan. Selain itu, disiplin berperan penting membentuk individu yang bertanggung jawab (Alimaun, 2015). Disiplin memegang peran penting di kehidupan setiap individu bahkan penting untuk seorang peserta didik. Peserta didik perlu mempunyai sikap disiplin di sekolah bahkan di dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting bagi setiap peserta didik. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur dan akan menjadikan peserta didik sukses ketika belajar. Peserta didik yang disiplin akan mencapai hasil belajar yang baik. Peserta didik yang mempunyai aturan dan tata tertib baik dalam sekolah ataupun di rumah serta mentaati aturan tersebut akan membuat peserta didik menjadi terbiasa dan tertib.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fathul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan (Mu'in, 2014). Lebih jauh, Mu'in menyatakan bahwa seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi (Tim Sanggar Grasindo, 2010). Berdasarkan pengertian tanggung jawab tersebut, dapat disimpulkan bahwa, sikap tanggung jawab adalah suatu tindakan secara sadar yang mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga dan juga kewajiban terhadap Allah SWT. Seseorang dengan sikap tanggung jawab juga selalu memiliki pertimbangan dalam memilih apa yang ingin dilakukan dan memiliki akuntabilitas tinggi.

Guru melakukan stimulasi dan pembiasaan sikap tanggung jawab pada anak/siswa di SMP Negeri 5 Batukliang dengan cara guru mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini dapat memberikan peluang kepada siswa untuk berlatih dalam pengambilan keputusan sendiri. Dengan demikian, siswa memikirkan konsekuensi etika dari tindakan mereka dan dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab.

Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah



mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Bafirman, 2016).

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama menjadi dasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Guru melakukan stimulasi dan pembiasaan sikap religius pada anak/siswa di SMP Negeri 5 Batukliang dengan cara guru menyelipkan nilai-nilai religius dalam pelajaran mereka. Hal ini merupakan upaya penambahan muatan agama di sekolah SMP.

Sopan Santun

Penerapan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, dimana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah saw merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah saw merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik (Fitri, 2018).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang universal meliputi hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam tingkah laku ataupun tindakan berdasarkan norma-norma, aturan, hukum dan adat istiadat yang berlaku. Adapun cara guru SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah membentuk karakter siswa melalui program guru asuh adalah sebagai berikut:

Guru melakukan stimulasi dan pembiasaan sikap sopan santun, jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada anak/siswa di SMP Negeri 5 Batukliang dengan cara guru menjadi contoh yang baik dalam berperilaku. Siswa cenderung meniru guru-guru mereka, jadi penting bagi guru untuk menunjukkan nilai-nilai moral yang baik dan memberikan teladan yang kuat.

Pembentukan karakter siswa adalah proses jangka panjang, dan guru memiliki peran penting dalam menginspirasi dan membimbing siswa menuju pengembangan karakter yang baik. Dengan kesadaran, komitmen, dan konsistensi, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter

siswa. Selain itu, guru harus berkolaborasi dengan orang tua untuk membantu siswa dalam pengembangan karakter. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan keluarga dapat mendukung konsistensi dalam nilai-nilai yang diajarkan.

Kendala dan Solusi Program Guru Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batukliang

Dalam upaya mengimplementasikan program guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialami oleh para guru yang ditunjuk sebagai guru asuh. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil observasi bahwa salah satu hambatan yang dihadapi guru asuh dalam membina peserta didik yaitu kurangnya keterbukaan dari peserta didik, yang biasanya ada peserta didik yang diketahui permasalahan pembelajarannya dari wali kelas maupun dari guru yang mengajar. Masih kurangnya guru yang tunjuk sebagai guru asuh, sehingga guru asuh biasanya memegang banyak tanggung jawab untuk membimbing peserta didik, sehingga guru asuh itu sendiri merasa kelelahan.

Hasil observasi juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Nurhalimah selaku guru asuh di SMP Negeri 5 Batukliang, Lombok Tengah yang menjelaskan bahwa selama pelaksanaan guru asuh, kendala yang di hadapi adalah *pertama*, alokasi waktu yang masih kurang. Jadwal pelaksanaan pertemuan rutin guru asuh dengan kelompok bimbingannya dilaksanakan pada hari Sabtu. Sebagai guru honorer di SMPN 5 Batukliang, merasa kesulitan karena mempunyai jadwal mengajar juga di sekolah yang lain pada waktu bersamaan. Namun, kendala ini diatasi dengan program guru asuh dilaksanakan selain pada hari Sabtu juga bisa pada hari lain misalnya pada kegiatan IMTAQ di pagi hari. *Kendala yang kedua* adalah perlunya adaptasi karena merupakan program baru yang belum pernah ditemukan di sekolah lain. Program ini masih kurang terkonsep. Solusinya mungkin diperlukan penentuan topik bersama saat pelaksanaannya. Sehingga saat kegiatan guru asuh dilaksanakan topik yang diangkat setiap guru asuh sama, misalnya latar belakang siswa, kesulitan belajar, gaya belajar siswa sampai nanti untuk siswa kelas IX lebih difokuskan untuk peminatan dan cita-cita untuk melanjutkan jenjang sekolahnya. *Kendala ketiga*, kurangnya keterampilan dan kepedulian guru karena guru belum siap. Solusinya mungkin bisa dengan memberikan *hand out/breafing* terkait topik yang akan dibahas, seperti poin-poin penting tentang topik saat itu sehingga guru lebih siap apa yang akan dibahas bersama siswa juga lebih terkonsep sehingga perkembangan karakter siswa terpantau dan merata sesuai dengan yang diharapkan (wawancara dengan Nurhalimah, 17 April 2023)

Selain itu, Bapak Andi Misbah sebagai guru asuh juga mengatakan bahwa kendala di awal terbentuknya program guru asuh, lebih kepada ruwetnya jadwal asuh dengan tugas pembelajaran, namun seiring waktu, semua berjalan lancar. Namun kembali lagi pada faktor keistiqomahan para guru asuh yang sering terkadang tidak menjalankan perannya sebagai guru asuh karena ketidakhadiran



di hari Sabtu, waktu kegiatan yang habis digunakan olahraga bersama, termasuk faktor peserta didik yang terkadang sering juga tidak masuk di hari Sabtu (wawancara dengan Andi Misbah, 23 April 2023).

Sedangkan Ibu Kusmiarti mengatakan bahwa pelaksanaan program guru asuh tetap berjalan walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah kadang siswa yang menjadi target perbaikan karakter sering tidak hadir, kurangnya dukungan dari wali siswa atas program yang dilaksanakan di sekolah, terkadang karakter yang diharapkan diperoleh dalam waktu yang relatif lama (wawancara dengan Kusmiarti, 11 April 2023).

Setiap permasalahan atau kendala yang dihadapi, tentu ada solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut. Terkait hal ini, Ibu Kusmiarti menjelaskan solusi dari kendala yang dihadapi dalam menjalankan program guru asuh adalah siswa yang sering absen diberikan pendekatan secara individu diluar jadwal pelaksanaan program guru asuh, membangun komunikasi intens dg wali murid termasuk dengan melaksanakan *homevisit*, bimbingan secara terus menerus maksimal dan selalu sabar sebagai guru asuh dengan berupaya untuk menghadirkan rasa ikhlas demi membentuk peserta didik yang berkarakter baik (wawancara dengan Kusmiarti, 11 April 2023)

Selain itu, Bapak Andi Misbah menjelaskan solusi menghadapi kendala dalam implementasi program guru asuh yaitu: nilai karakter yang ingin dikembangkan di SMPN 5 Batukliang yakni karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, religius dan sopan santun terus diwujudkan dari proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah yang salah satunya di dukung dengan adanya pemantauan kegiatan harian dan laporan pekanan yang dibuat oleh para guru asuh dalam program guru asuh untuk membentuk karakter-karakter tersebut pada peserta didik. Setiap pekan para guru asuh akan mengevaluasi dan memberikan bimbingan terkait apa yang telah dilakukan peserta didik selama sepekan dari hasil pantauan dan catatan harian yang dibuat para guru asuh. Sehingga kepedulian setiap hari dari para guru asuh untuk rutin mengisi laporan dan membuat catatan-catatan harian, akan memudahkan mereka dalam memberikan pembinaan untuk membentuk karakter peserta didik. Jika ada permasalahan yang dialami peserta didik, maka tidak perlu menunggu sepekan karena langsung akan diselesaikan dengan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang dibutuhkan seperti walikelas, guru BK termasuk orang tua/walimurid (wawancara Andi Misbah, 23 April 2023).

Relevansi Pembentukan Karakter dengan Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata Latin *educare* yang berarti *to lead forth* atau pembimbingan berkelanjutan. Esensi dari pendidikan adalah pengalihan kebudayaan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Menurut J.J. Rousseau, pendidikan adalah memberi bekal yang tidak ada di masa kanak-kanak untuk dibutuhkan masa dewasa. Dari dua

penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pembimbingan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengalihkan kebudayaan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda (Rohman, 2022).

Karakter dan pendidikan Islam memiliki hubungan erat dan saling melengkapi. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pondasi penting dalam penanganan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta penerapan lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan output yang berwatak serta berkepribadian baik (Yusuf, 2022).

Berikut adalah beberapa kaitan antara karakter yang hendak dibentuk pada siswa SMPN 5 Batukliang dan pendidikan Islam: 1) Landasan Nilai. Pendidikan Islam memberikan landasan nilai-nilai moral dan etika yang kuat berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, seperti kejujuran, integritas, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Ini adalah nilai-nilai yang menjadi inti pembentukan karakter yang baik. 2) Moral dan Etika. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik kepada individu. Ini mencakup perilaku yang benar, menjauhi perilaku yang haram, dan berpegang teguh pada nilai-nilai seperti kebenaran dan keadilan. Semua ini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. 3) Kepatuhan terhadap Hukum Allah. Dalam pendidikan Islam, individu diajarkan untuk patuh terhadap hukum Allah (syariah). Ini termasuk memahami dan menjalankan perintah-perintah dan larangan-larangan dalam Al-Quran dan Hadis. Ketaatan ini merupakan bagian integral dari karakter seorang Muslim yang baik. 4) Kualitas Individu. Baik pendidikan karakter maupun pendidikan Islam memiliki fokus pada menghasilkan individu yang bermoral tinggi, jujur, bertanggung jawab, dan berempati. Keduanya berkontribusi dalam membentuk karakter yang positif dan beretika dalam masyarakat. 5) Pemahaman tentang Tujuan Hidup. Pendidikan Islam membantu individu memahami tujuan hidup mereka dalam konteks agama dan akhirat. Ini dapat membentuk pandangan hidup yang kuat dan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. 6) Kesadaran Sosial. Pendidikan Islam juga mendorong individu untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli dan berempati terhadap kebutuhan orang lain. Ini mencakup konsep amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mendorong yang baik dan mencegah yang buruk dalam masyarakat. 7) Pembinaan Akhlak. Pendidikan Islam berperan penting dalam membina akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah salah satu fokus utama dalam Islam, dan pendidikan karakter dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Dalam Islam, karakter yang baik adalah bagian integral dari praktik agama yang benar. Oleh karena itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu Muslim yang berakhlak baik, bermoral tinggi, dan beretika dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Proses dalam pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk pembentukan watak dan moral manusia sehingga menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia. Adanya pendidikan akhlak tersebut menjadikan manusia memiliki sifat pembeda, yang dapat membedakan mana yang baik dan yang benar (Istikomah, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program guru asuh dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang merupakan program yang membangun keakraban hubungan guru sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah. Keakraban ini terbangun dengan interaksi rutin setiap hari dan adanya pertemuan pekanan dalam kelompok untuk berdiskusi terkait permasalahan akademik maupun non akademik dan terkadang juga dilaksanakan dengan sarapan bersama sehingga semakin menambah keakraban guru asuh dan anak asuhannya. Program selanjutnya guru asuh membimbing, memberikan arahan, memberi solusi atas masalah yang dihadapi siswa. Ketika masalah yang dihadapi siswa di luar kemampuan, guru asuh bekerja sama dengan guru asuh lain atau berkolaborasi dengan walimurid dan guru BK. Dengan program keakraban, bimbingan dan pemberian solusi diharapkan karakter-karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 5 Batukliang dapat terwujud. Implementasi program guru asuh dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Batukliang, terwujud dengan terbentuknya karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 5 Batukliang yakni jujur, disiplin, tanggungjawab, religius dan sopan santun.

Kendala yang dihadapi dalam menjalankan program guru asuh adalah masih ditemukannya kurang kepedulian guru sebagai orang tua di sekolah atau guru asuh. Guru kurang cepat merespon membimbing dan mencarikan solusi ketika terjadi permasalahan akademik maupun non akademik pada anak asuhannya. Padatnya jadwal mengajar dan mengajar di sekolah yang lain menjadi beberapa alasan kurang pedulinya guru menjadi guru asuh. Guru asuh juga belum konsisten membuat/mengisi laporan perkembangan aktivitas pekanan peserta didik yang menjadi tanggung jawab pembinaannya sehingga perkembangan keseharian akademik maupun non akademik anak asuhannya menjadi kurang diperhatikan. Program guru asuh dalam rangka membentuk karakter siswa yang dilaksanakan di SMPN5 Batukliang sangat berkaitan erat dengan pendidikan Islam. Keduanya berjalan beriringan, berdialektika dan saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, kajian-kajian yang mengulas kaitan antara karakter yang akan dibangun pada peserta didik dengan pendidikan Islam harus terus diintensifkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliman, L. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Psikologi. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 181–186. Retrieved from <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/754>
- Alimaun, I. (2015). *Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar se-daerah binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Semarang.
- Anggraini, F. (2020). Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-nafs). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(7), 312–322.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Kencana.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits, Ta"lim". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2).
- Hadirman, R. P. R. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *Jurnal Cendekia*, 14(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Hastuti, D., & Miftah, M. (2023). Authoritarian Parenting in Early Young Children Life History Study Three Muslim Parents in Yogyakarta. *QUALITY*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.20359>
- Istikomah, I. H. M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlaq di Masyarakat Petani. *Jurnal Cendekia*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Istiqomah. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 512–518. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>
- Khauliy, A. al-A. (2006). *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*. Pustaka Nuun.
- Kurniati. (2020). *Meningkatkan Ranah Kognitif Dan Afektif Peserta Didik Melalui Pembinaan Guru Asuh Di MAN Insan Cendekia Kota Palu*. IAIN Palu.
- Miles, M.B; Huberman, A.M; Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mu'in, F. (2014). *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.



- Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77-88. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4592>
- Ningrum Diah. (2015). Kemerossotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(No. 82), 18-30.
- Nisa', Rofiatun. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nisa', Rofiatun & Fatmawati, Eli. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135-150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *CENDEKIA*, 11(1), 11-18. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Rohman, A. M. S. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila dan Mitra Sejati. *Jurnal Cendekia*, 14(1), 15-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Sjarlis, S., & Asri, A. (2023). Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX. *Sparkling Journal of Management (SJM)*, 2(1), 42-54.
- Syalhub F.A.A.; Al-Muzaidi H.Z. (2011). *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*. Pustaka Elba.
- Tim Sanggar Grasindo. (2010). *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*. PT Gramdia Widiasarana Indonesia.
- Yusuf, N. P. L. R. R. R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.